

---

## Paradigma Islam Dalam Kewajiban Menuntut Ilmu Bagi Anak Berkebutuhan Khusus

Nurhidayat<sup>1✉</sup>, Khaerul Wahidin<sup>2</sup>, Muhammad Azka Maulana<sup>3</sup>

---

### Article Information

---

#### Article History:

Received November, 2022

Accepted November, 2022

Published Desember, 2022

---

#### Keywords:

Islamic Perspective;

Education;

Knowledge;

Children with Special Needs.

---

#### How to Cite:

Nurhidayat, Wahidin K., Maulana M.A., (2022). Paradigma Islam Dalam Kewajiban Menuntut Ilmu Bagi Anak Berkebutuhan Khusus. *Jurnal Dimensi Pendidikan dan Pembelajaran Universitas Muhammadiyah Ponorogo*, 10 Special Issue(1), pp 1-16.

### Abstrak

---

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk melihat bagaimana pandangan agama Islam tentang kewajiban belajar bagi anak berkebutuhan khusus. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif yang akan menghasilkan sejumlah data deskriptif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah studi pustaka dimana sumber yang diperoleh berasal dari buku, jurnal, artikel, serta Al-Qur'an dan Hadits. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dengan belajar, anak berkebutuhan khusus dapat melanjutkan kehidupannya sebagai manusia mandiri.

### Abstract

---

*the purpose of this study was to see how the Islamic religious perspective regarding the obligation to study for children with special needs. The method used in this study is a qualitative method which will produce a number of descriptive data. The data collection technique used is literature study where the sources obtained come from books, journals, articles, as well as the Qur'an and Hadith. The results of this study indicate that by studying, children with special needs can continue their lives as independent humans.*

---

✉ **Alamat korespondensi:**  
**Universitas Majalengka, Indonesia**  
**E-mail: [nurhidayat@unma.ac.id](mailto:nurhidayat@unma.ac.id)**

**ISSN 2303-3800 (Online)**  
**ISSN 2527-7049 (Print)**

**PENDAHULUAN**

Sebagaimana yang banyak muslim ketahui bahwa menuntut ilmu adalah sebuah kewajiban yang diperintahkan Allah. Menuntut ilmu juga dapat mengarahkan kita pada amal jariah yaitu memberikan ilmu kepada orang lain. Sebenarnya mengapa menuntut ilmu adalah wajib? Ilmu sangat lah penting, karena segala kegiatan manusia membutuhkan ilmu dan dengan mengarungi ilmu juga manusia akan melaksanakan tugasnya dengan baik dan benar dalam kehidupan ini, baik tugas khilafiah maupun tugas ubudiah yang diberikan oleh Allah SWT. Meraih, menimba, menuntut ilmu merupakan suatu prestasi kebaikan dan kesuksesan, manusia pilihan adalah manusia yang paling banyak ilmunya (Rohman, 2021).

Dalam paradigma pendidikan Islam, ada ilmu yang bersumber dari wahyu, yaitu Al-Qur'an (termasuk Hadis) dan ilmu heuristik yang berasal dari pengalaman, akal dan pikiran, peristiwa diri serta alam yang berhubungan dengan manusia. Berbagai kekuatan ilmu yang ada di dunia ini yang dapat manusia cari dan pelajari, membuktikan kemuliaan ilmu pengetahuan di sisi Allah serta kemuliaan bagi penuntutnya. Oleh karena itu, dari perintah Allah dan tulisan yang turun dari Allah berupa kitab Al-Qur'an, Rasulullah Shallallahu 'Alaihi wa Sallam pun menyuruh, menganjurkan dan memotivasi umatnya untuk selalu giat dalam menuntut ilmu (Afendi, 2016).

Jika manusia bertambat dalam mengarungi ilmu sementara zaman terus maju, maka manusia akan terbelakang dari zaman sehingga tidak dapat hidup adekuat sesuai dengan tuntutan zaman, terutama pada zaman globalisasi pada masa ini, di mana semua orang diharuskan untuk mempunyai banyak ilmu pengetahuan sebagai bekal hidup di dunia ini (Nursyifa, 2019).

Dalam Undang-Undang Dasar Republik Indonesia, program pendidikan adalah sesuatu yang wajib untuk diikuti oleh seluruh warga negara Indonesia. Dengan memperoleh

pendidikan yang merupakan salah satu cara menuntut ilmu, maka umat muslim dapat melaksanakan perintah Allah SWT dalam menuntut ilmu.

Adapun terdapat beberapa ayat Al-Qur'an ayat yang mengarah kepada pentingnya menuntut ilmu, salah satunya Q.S At-Taubah:122 yang berbunyi:

﴿ وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنْفِرُوا كَافَّةً فَلَوْلَا تَفَرُّوا مِنْ كُلِّ فِرْقَةٍ مِنْهُمْ طَائِفَةٌ لِيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ ﴾

Artinya: “Dan tidak sepatutnya orang-orang mukmin itu semuanya pergi (ke medan perang). Mengapa sebagian dari setiap golongan di antara mereka tidak pergi untuk memperdalam pengetahuan agama mereka dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali, agar mereka dapat menjaga dirinya”

Dari ayat diatas dapat disimpulkan bahwa manusia memang membutuhkan ilmu, walau dalam ayat di atas ilmu yang harus diperdalam adalah ilmu agama, tetapi perintah itu berlaku untuk cabang disiplin ilmu lainnya. Ilmu itu luas, ilmu agama ada di dalamnya, ilmu agama memang penting karena berhubungan dengan tata cara beragama seperti beribadah dan mendapat pahala, selain itu dengan ilmu agama kita dapat mengetahui apa-apa saja yang dilarang oleh Allah SWT, namun ilmu selain agama juga penting untuk menunjang kehidupan di dunia dan agar mengetahui apa saja yang dapat menjadi manfaat.

Perintah menuntut ilmu di atas bertujuan agar manusia masuk dalam golongan umat yang cerdas, jauh dari kabut kejahilan dan kebodohan dalam agama. Sebenarnya hal itu juga berlaku pada cabang ilmu lainnya, manusia memerlukan itu untuk menjalani kegiatan di dunianya dan dapat memberikan manfaat pada bumi ini (Akbar, 2017).

Di samping ayat yang terdapat di dalam Al-Qur'an, ada pula beberapa hadis yang

menyemangati dan menyuruh manusia untuk menuntut ilmu, salah satunya adalah:

Dari Hadis Riwayat Ahmad:

فَعَلَيْهِ الْآخِرَةُ أَرَادَ وَمَنْ بِالْعِلْمِ، فَعَلَيْهِ الدُّنْيَا أَرَادَ مَنْ  
بِالْعِلْمِ فَعَلَيْهِ أَرَادَهُمَا وَمَنْ بِالْعِلْمِ،

Artinya: “Barangsiapa yang hendak menginginkan dunia, maka hendaklah ia menguasai ilmu. Barangsiapa menginginkan akhirat ia menguasai ilmu dan barangsiapa yang menginginkan keduanya (dunia dan akhirat) hendaklah ia menguasai ilmu.”

Dari hadis di atas dapat disimpulkan bahwa menuntut ilmu itu sangatlah penting baik untuk kebutuhan dunia maupun akhirat. Sesungguhnya ilmu adalah sebuah hal yang dikaruniai pada manusia karena manusia diciptakan sebagai makhluk berakal yang seharusnya menggunakan akalannya untuk mencari tahu berbagai hal (ilmu).

Tulisan-tulisan di atas telah menjelaskan bagaimana paradigma Islam pada menuntut ilmu dan bagaimana menuntut ilmu itu adalah kegiatan yang memang diperintahkan oleh Allah SWT. Sebagaimana tertulis di atas, ilmu sendiri sangatlah penting bagi kehidupan dunia dan akhirat manusia, karena urgensi menuntut ilmu dalam Islam adalah kewajiban bagi setiap muslim baik itu laki-laki maupun perempuan, bahkan menuntut ilmu adalah suatu ibadah yang bisa bernilai pahala jika kita mengerjakannya. Lalu apakah perintah dan paradigma di atas tadi berlaku pada anak dengan kebutuhan khusus? Jelas sekali bahwa anak dengan kebutuhan khusus memiliki hambatan atau kekhususan pada dirinya yang menyulitkan untuk menuntut ilmu atau bahkan membuatnya tidak dapat menuntut ilmu seperti hambatan intelektual yang parah atau hambatan fisik dan psikologi yang parah. Seharusnya anak berkebutuhan khusus juga masuk dalam urgensi menuntut ilmu tanpa terkecuali. Mereka yang memiliki keterbatasan juga memiliki kewajiban untuk menuntut ilmu (mendapatkan pendidikan) (Desiningrum, 2017).

Jika dilihat dari fenomena di masyarakat, masih banyak orangtua yang tidak menyekolahkan anaknya, mungkin karena faktor orang tua yang malu memiliki anak yang istimewa atau mungkin karena orangtua yang *overprotective* sehingga membiarkan anaknya untuk diam di rumah, tidak disekolahkan. Maka dari itu, dari masalah ini sekiranya ada titik terang agar anak berkebutuhan khusus dapat menuntut ilmu sama seperti anak pada umumnya.

Anak berkebutuhan khusus memerlukan pendidikan yang disesuaikan dengan hambatanannya, baik itu hambatan belajar maupun kebutuhan belajar masing-masing anak secara individual. Anak berkebutuhan khusus memiliki banyak klasifikasi sesuai dengan hambatan atau kekhususan mereka, yaitu tunanetra, tunarungu, tunagrahita, tunadaksa, tunalaras, anak dengan gangguan pemusatan perhatian dan hiperaktivitas, anak berkesulitan belajar, autisme, dsb (Ajizah, A., & Rachman, 2021).

Pandangan dari pendidikan kebutuhan khusus (*special needs education*), anak yang memiliki hambatan yang bersifat temporer (sementara waktu) atau yang bersifat permanen (berlangsung dalam waktu lama) tentu akan berpengaruh secara langsung kepada proses belajar yaitu hambatan untuk melaksanakan kegiatan belajar (*barrier to learning and development*). Baik hambatan belajar maupun hambatan perkembangan, keduanya dapat muncul dalam banyak ragam. Jika kita mengetahui dengan jelas apa saja hambatan belajar, hambatan perkembangan, dan kebutuhan yang dialami oleh seorang anak sebagai akibat dari kebutuhan khusus tertentu/kecacatan tertentu, tentu itu akan memudahkan orangtua atau pendidik untuk menangani bagaimana cara belajar anak yang sesuai (Aisyah, N., & Amalia, 2020).

Adapun dalam pandangan pendidikan khusus, bahwa anak berkebutuhan khusus memiliki hak dan kesempatan untuk menuntut ilmu. Begitu pula dalam pandangan negara, tertulis Undang-Undang yang memberikan

hak pada anak berkebutuhan khusus untuk mendapatkan pendidikan.

Dalam Undang-Undang Negara Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 Pasal 32 tertulis, bahwa:“Pendidikan khusus merupakan pendidikan bagi peserta didik yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik, emosional, sosial dan atau memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa.”

Undang-Undang tersebut sebagai bukti bahwa pendidikan harus merata bagi seluruh masyarakat Indonesia termasuk anak berkebutuhan khusus, hal tersebut mendukung bahwa anak berkebutuhan khusus memiliki akses pada pendidikan untuk menuntut ilmu seperti anak-anak lainnya. Pandangan pendidikan khusus dan negara memberikan kesempatan dan hak pada anak berkebutuhan khusus dalam pendidikan yang merupakan salah satu cara menuntut ilmu. Apakah pandangan dari kedua sisi di atas, pendidikan khusus dan negara sejalan dengan pandangan agama Islam? Memang benar menuntut ilmu adalah hal yang wajib, namun apakah hal itu juga termasuk kepada anak berkebutuhan khusus?

Selain itu, tertulis juga bahwa menuntut ilmu itu wajib bagi seluruh manusia muslim, apakah anak berkebutuhan khusus termasuk ke dalamnya? Jika ya, mengapa? Padahal anak berkebutuhan khusus memiliki hambatan tertentu yang membuatnya mungkin tidak dapat menuntut ilmu. Apakah hukumnya tetap wajib?

Ingatlah bahwa Allah itu maha adil, terdapat dalam Asmaul Husna atau nama-nama Allah yang berjumlah 99. Al ‘Adl yang artinya maha adil. Allah tentu mengetahui kemampuan makhluk-makhluknya dan memberikan perhitungan yang adil pada makhluknya. Anak berkebutuhan khusus juga manusia, mereka dikaruniai akal dan pikiran juga oleh Allah, hal ini lah yang kadang sering disepelekan karena menganggap anak berkebutuhan khusus itu berbeda dan dianggap bahwa tidak perlu menuntut ilmu.

Hukum menuntut ilmu dalam paradigma Islam memang wajib, anak berkebutuhan khusus memang memiliki hambatan namun mereka juga memiliki kemampuan yang dapat digunakan untuk menuntut ilmu. Contohnya pada tunanetra, kebanyakan dari mereka tidak memiliki hambatan pada kognisi dan pemahaman mereka sama seperti anak pada umumnya yang menandakan bahwa sebenarnya tidak ada hambatan dalam menuntut ilmu hanya saja memerlukan metode yang berbeda dalam menangkap ilmu pengetahuan. Penyandang tunanetra juga memiliki potensi dan kemampuan, baik dalam hal akademik maupun non akademik, meskipun penyandang tunanetra memiliki hambatan dalam beraktivitas sehari-hari. Begitu pula dengan tunarungu, tunadaksa, tunalaras dan anak dengan gangguan pemusatan perhatian dan hiperaktivitas (GPPH), hanya saja pada tunalaras dan anak GPPH hambatannya berupa hambatan psikologis yang tidak seperti tunanetra, tunarungu dan tunadaksa yang memiliki hambatan fisik dan indra.

Pada anak dengan hambatan fisik atau indra seperti tunanetra, tunarungu dan tunadaksa memang kebanyakan tidak memiliki hambatan pada kognisi, namun tetap ada yang memiliki hambatan kognisi karena sistem saraf yang cacat. Walaupun kebanyakan dari mereka tidak memiliki hambatan kognisi, tetapi mereka memiliki tingkat kognisi dan prestasi yang rendah karena kesulitan dalam mendapatkan informasi karena indra dan atau hambatan fisik yang istimewa tersebut.

Sedangkan pada hambatan psikologi seperti yang ada pada tunalaras dan anak GPPH, hambatan yang dialami terjadi dalam diri, berkaitan dengan konsep pribadi dan interaksi sosial mereka. Pada aspek kognisi, kebanyakan mereka tidak memiliki hambatan dalam sistem kognisi mereka, namun mereka memiliki nilai prestasi yang rendah karena efek dari hambatan psikologi mereka, contohnya malas, tidak fokus, di cap nakal,

tidak dewasa, dan lain sebagainya (Gunawan, 2016).

Sementara itu, anak tunagrahita dan autisme memiliki hambatan pada kognisinya yang membuatnya sering dicap bahwa tidak dapat belajar dan para orang tua membiarkan anaknya tanpa memberikan ilmu, mereka hanya mengurusnya namun tidak mengarahkannya untuk berilmu. Sebab dari keterlambatan dalam perkembangan kecerdasannya, siswa tunagrahita akan mengalami hambatan yang heterogen dalam ikhtiar memenuhi kebutuhan-kebutuhan tersebut. Bahkan menurut (Witmer, H. L., & Kotinsky, 1952), di antara mereka ada yang mencapai sebagian atau kurang, tergantung dengan rentang berat atau ringannya hambatan yang anak miliki serta perhatian yang diberikan oleh lingkungannya.

Pada dasarnya jika dilihat memang anak dengan hambatan kognisi seperti tunagrahita dan autisme terlihat seperti mereka tidak memiliki pikiran dan untuk apa diberikan ilmu dan menuntut ilmu jika tidak dapat menerimanya? Tapi apakah manusia ingat bahwa segala usaha yang baik akan dihitung sebagai pahala walau tidak ada hasilnya. Memang tunagrahita dan autisme sulit dalam menerima informasi (ilmu) dan sulit diarahkan karena hambatan kognisinya, tapi bukan berarti mereka tidak bisa, mereka juga dikaruniai akal dari Allah karena mereka diciptakan sebagai manusia. Tuntutan ilmu tetap wajib namun lebih ringan pada mereka yang memiliki hambatan karena Allah maha adil dan maha tahu apa yang hamba-hambanya dapat lakukan dan yang tidak dapat hambanya lakukan.

Paradigma Islam dalam kewajiban menuntut ilmu bagi anak berkebutuhan khusus itu sesuai dengan kemampuan anak dalam menuntut ilmu, seperti yang dipaparkan di atas juga bahwa kita harus selalu mengingat bahwa Allah maha adil dan maha tahu bagaimana kemampuan para hambanya. Namun kita juga tidak boleh membiarkan anak berkebutuhan untuk tidak menuntut ilmu karena hambatan

yang mereka miliki, kita juga sebagai makhluk yang Allah ciptakan secara sempurna dan tidak memiliki hambatan harus membantu anak berkebutuhan khusus dalam mengatasi hambatan mereka.

Memberikan mereka kesempatan dan arahan dalam menuntut ilmu dapat mengantarkan kita ke dalam surga kelak karena pahala yang didapat dari hal tersebut. Hendaknya kita sebagai manusia muslim yang baik, membantu anak berkebutuhan khusus dalam menuntut ilmu. Jangan cepat menyerah dalam memberikan kesempatan dan arahan pada anak berkebutuhan khusus. Tetap sabar dan ikhlas, senantiasa Allah akan membalasnya dengan hal baik lainnya.

Maka dari itu, kita perlu memberikan wadah bagi mereka seperti beberapa tahun ke belakang, di masa perkembangan teknologi maju dan pemahaman akan inklusi juga mulai terbuka. Banyak negara yang sudah menyediakan sekolah-sekolah khusus untuk anak berkebutuhan khusus dan juga ada pula sekolah inklusi agar anak-anak berkebutuhan khusus dapat berada di satu sekolah dengan anak-anak lainnya yang tidak memiliki kebutuhan khusus. Sistem pengajaran dan pembelajaran juga sudah disesuaikan untuk anak berkebutuhan khusus, jadi pada masa ini akses anak berkebutuhan khusus untuk menuntut ilmu sudah lebih terbuka. Sebaiknya juga bagi para orangtua anak berkebutuhan khusus, harus mengerti bahwa menuntut ilmu juga merupakan sebuah hal yang menjadi kewajiban pada anak berkebutuhan khusus dan tidak menahan anak mereka dalam menuntut ilmu. Terlebih lagi teknologi dan sistem pada dunia pendidikan sudah lebih berkembang saat ini, memudahkan bagi anak berkebutuhan khusus untuk menuntut ilmu. Jangan merasa malu dan takut merepotkan ketika hendak memberikan kesempatan anak berkebutuhan khusus untuk menuntut ilmu.

Memberikan kesempatan dan arahan bukan berarti adanya pemaksaan dalam hal itu, anak-anak dengan kebutuhan khusus juga memiliki perasaan dan dapat merasakan

tekanan, mereka juga dapat stress. Bahkan kebanyakan dari anak berkebutuhan khusus memiliki perasa yang lebih sensitif dibanding anak pada umumnya. Kita harus tahu dan ingat juga bahwasanya hukum kewajiban dalam Islam itu fleksibel sesuai dengan kemampuan hambanya, tidak ada paksaan ketika kita tidak mampu. Hal tersebut berlaku pada manusia yang diciptakan tanpa kebutuhan khusus, maka hal tersebut juga dapat berlaku pada anak berkebutuhan khusus.

Pada bagian pembahasan akan dibahas lebih dalam akan bagaimana paradigma Islam dalam kewajiban menuntut ilmu bagi anak berkebutuhan khusus. Mulai dari pandangan-pandangan dari Ayatul Qur'an dan hadis-hadis serta kajian-kajian dari para ahli dalam hal ini akan dibahas dalam bab pembahasan. Tulisan diatas hanya sebagai pengantar kepada para pembaca, untuk membuka sudut pandang baru agar pembaca dapat memahami tulisan yang ada dalam pembahasan.

### TINJAUAN PUSTAKA

Dalam Undang-Undang Negara Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 Pasal 32 tertulis, bahwa: "Pendidikan khusus merupakan pendidikan bagi peserta didik yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik, emosional, sosial dan atau memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa." Anak berkebutuhan khusus memiliki banyak klasifikasi sesuai dengan hambatan atau kekhususan mereka, yaitu tunanetra, tunarungu, tunagrahita, tunadaksa, tunalaras, anak dengan gangguan pemusatan perhatian dan hiperaktivitas, anak berkesulitan belajar, autis, dsb (Ajizah, A., & Rachman, 2021). Meraih, menimba, menuntut ilmu merupakan suatu prestasi kebaikan dan kesuksesan, manusia pilihan adalah manusia yang paling banyak ilmunya (Rohman, 2021).

### METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan untuk menguraikan paradigma atau pandangan Islam

terhadap kewajiban menuntut ilmu bagi anak yang istimewa yaitu anak berkebutuhan khusus. Pada telaah ini, kami menggunakan desain penelitian kualitatif yang mana penelitian kualitatif ini adalah proses pengkajian yang bertujuan untuk mendalami persoalan yang terjadi pada manusia atau fenomena gejala sosial dengan mewujudkan gambaran lengkap, utuh, dan bertautan serta disajikan secara deskriptif. Tipe dari metode penelitian kualitatif yang dipakai yaitu berupa pencarian literatur atau studi kepustakaan (Library Research). Studi literatur merupakan sebaris aktivitas yang berkenaan dengan cara mencari tumpuan/ pijakan, atau kajian teori yang sesuai dengan kejadian atau persoalan yang didapati, serta mengumpulkan beberapa data pustaka, mengidentifikasi, membaca, mencatat, menganalisis, dan juga mengolah bahan penelitian (Purwati et al., 2021). Data yang kami peroleh dan kami olah adalah data yang bersumber dari kitab suci Al-Qur'an dan As-Sunnah, buku-buku, serta jurnal dan artikel yang berhubungan dengan masalah yang kami teliti .

### HASIL DAN PEMBAHASAN

Manusia dan jin diciptakan oleh Allah SWT dengan tujuan hanya untuk beribadah kepada-Nya. Tidak ada satupun makhluk yang luput dari kewajiban beribadah, sebagaimana yang telah ditegaskan dalam Al-Qur'an surat Az-Zariyat ayat 56 yang berbunyi

﴿وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ﴾

Artinya: "Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka beribadah kepadaku"

Dalam ayat tersebut, jelas sekali dipaparkan kewajiban beribadah atas jin dan manusia sebagai makhluk yang Allah SWT ciptakan di muka bumi. Perintah beribadah turun dengan pengertian bahwa untuk mencapai ibadah yang baik maka perlu bagi seseorang untuk menguasai

ilmu. Ilmu-ilmu ini kemudian akan mengantarkan pada ibadah yang bernilai serta bermakna. Islam merupakan agama yang kaya akan ilmu sehingga umat islam adalah umat yang berilmu. Allah SWT berfirman dalam Al-Qur'an surat Al-Mujadalah ayat 11:

يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا  
الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ

Artinya: "...Allah akan mengangkat (derajat) orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Dan Allah Maha teliti apa yang kamu kerjakan."

Dalam Q.S. Al-Mujadalah ayat 11 ini dipaparkan keutamaan orang yang berilmu. Hal ini mengandung makna, tidak dibenarkan kita sebagai manusia dan umat islam berbicara tentang agama kecuali dilandasi dengan ilmu. Manusia telah diciptakan oleh Allah SWT sebagai makhluk dengan penciptaan yang sempurna dan dibekali akal. Allah SWT berfirman:

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ

Artinya: "Sesungguhnya kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya."

Berdasarkan Al-Qur'an surat At-tin ayat 4 tersebut, diketahui bahwa manusia diciptakan dengan bentuk sebaik-baiknya. Manusia dipandang oleh islam dengan positif. Mereka memiliki kewajiban yang sama yaitu menghamba kepada Allah SWT, bertakwa kepada Allah SWT, menjalankan semua perintah Allah SWT dengan tidak melihat fisiknya, latar belakang pendidikan, kehidupan

sosial, ekonominya seperti apa dan lain sebagainya. Penciptaan manusia yang begitu sempurna ini diiringi dengan potensi yang dimilikinya. Dengan kesempurnaannya itu, manusia seharusnya dapat memanfaatkan serta memaksimalkan seluruh potensinya untuk beribadah. Manusia yang juga dibekali dengan akal, harus dapat memenuhi kewajiban menuntut ilmu dalam rangka beribadah kepada Allah SWT.

Sehubungan dengan kewajiban menuntut ilmu, Allah SWT dalam wahyu pertama yang diturunkan kepada Rasulullah Shallallahu 'Alaihi Wassalam juga menegaskan hambanya dengan kata perintah. Wahyu pertama yang diturunkan tersebut ialah Q.S. Al-'Alaq ayat 1-5 yang bunyinya

(١) أَفْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ (٢) خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ (٣) أَفْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ (٤) الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ (٥) عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ

Artinya: "(1) Bacalah dengan (menyebut) nama tuhanmu yang menciptakan, (2) Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. (3) Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Maha Mulia. (4) Yang mengajar (manusia) dengan pena. (5) Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya.

Manik (2017) mengemukakan bahwa jelas sekali ayat ini memaparkan tentang kewajiban seseorang menuntut ilmu. Ayat yang pertama kali turun ini mengandung kata perintah atau *fi'il amri*. Perintah yang pertama kali diserukan Allah SWT sebagai wahyu kepada Rasulullah Shallallahu 'Alaihi Wassalam adalah membaca. Kata *iqra* atau perintah membaca dalam ayat yang pertama kali turun ini disebutkan sebanyak dua kali

yaitu pada ayat 1 dan 3. Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah mengemukakan bahwa perintah pertama dimaksudkan sebagai perintah belajar tentang sesuatu yang belum diketahui, sedangkan perintah pada ayat kedua dimaksudkan untuk mengajarkan ilmu kepada orang lain. Hal ini sejalan dengan tafsir Al-Jalalain oleh Jalaludin Al-Mahalli dan Jalaludin As-Suyuthi yang juga mengemukakan perintah membaca pertama dari segi bahasa memiliki makna perintah membaca untuk diri. Kemudian pada ayat 4, turun perintah menulis. Pada ayat keempat Q.S. Al-'alaq, perintah membaca dirangkaikan dengan kata *qalam* yang memiliki arti pena. Kata *qalam* ini kemudian disebutkan kembali dalam ayat yang pertama kalinya Allah SWT bersumpah dengan *qalam*. Allah SWT berfirman

ن وَالْقَلَمِ وَمَا يَسْطُرُونَ

Artinya: “Nun, demi pena dan apa yang mereka tulis.”

Allah SWT tidak akan bersumpah atas segala sesuatu kecuali sesuatu itu sangat penting. Pena atau *qalam* digunakan orang-orang sebagai alat untuk menulis. Tafsir Al-quran oleh Kementerian Agama menyatakan bahwa *qalam* merupakan sebuah nikmat besar yang dianugerahkan oleh Allah SWT. Dengan surat yang ditulis menggunakan *qalam*, seseorang dapat saling menyampaikan informasi. Dengan *qalam* jugalah seseorang dapat mencatatkan suatu ilmu yang didapatkan dari gurunya. Menulis dengan pena, membuat suatu ilmu tersimpan kekal sepanjang masa. Melalui ayat ini, Allah SWT seakan-akan mengisyaratkan keluasan ilmu-Nya. Maka, secara tidak langsung juga memerintahkan kepada manusia untuk

terus mencari dan menuntut ilmu-Nya yang sangat luas itu. Jika dihubungkan kembali pada kewajiban menuntut ilmu, membaca dan menulis berada dalam ranah ilmu. Dikutip dari ‘ (Afifah, I.N. & Yahya, 2020), membaca dan menulis merupakan simbol ilmu pengetahuan. Wahyu yang diturunkan oleh Allah SWT kepada Rasulullah Shallallahu ‘Alaihi Wassalam Ini mengisyaratkan kepada kita semua mengenai kewajiban menuntut ilmu.

Banyak ayat dalam Al-quran yang membahas mengenai kewajiban dan keutamaan menuntut ilmu bagi manusia terutama seorang muslim. Selain Al-quran, terdapat juga banyak hadits yang memuat ungkapan Rasulullah Shallallahu ‘Alaihi Wassalam yang berkaitan dengan menuntut ilmu. Dikutip dari (Manik, 2017), terdapat beberapa hadits yang mengungkapkan tentang kewajiban menuntut ilmu. Diantaranya sebagai berikut:

a. Hadits Anas ibn Malik

قال رسول الله صلى الله عليه وسلم  
 عن : طلب العلم فريضة على كل مسلم  
 أنس بن مالك قال

روي عن ابن المبارك أنه سئل عن تفسير هذا الحديث فقال ليس هو  
 الذي يظنون إنما طلب العلم فريضة أن يقع الرجل في شيء من أمور  
 دينه فيسأل عنه حتى يعلمه

Dari Anas ibn Malik ia berkata, Rasulullah shallallahu ‘alaihi wassalam bersabda: menuntut ilmu itu wajib kepada setiap muslim.

Diriwayatkan dari Ibn Mubarak bahwa ia ditanya tentang penjelasan dari hadits di atas, maka beliau menjawab tidaklah hadits tersebut sebagaimana dipahami oleh sebagian manusia, bahwa ilmu yang wajib dipelajari oleh seorang laki-laki adalah ilmu yang berkaitan dengan

urusan agamanya, maka ia wajib bertanya tentangnya sehingga ia mengetahuinya.

Hadits dari Anas ibn Malik ini diriwayatkan oleh Ibnu Majah yang dishohihkan oleh Syeikh Al-Albani dalam kitab Shohih wa Dha'if Sunan Ibnu Majah no. 224.

b. Hadits Jabir

عن جابر - رضي الله عنه - قال:

قال رسول الله صلى الله عليه وسلم  
سَلُوا اللَّهَ عِلْمًا نَافِعًا ، وَتَعَوَّذُوا بِاللَّهِ مِنْ  
عِلْمٍ لَا يَنْفَعُ

Artinya: “Dari Jabir ra. Berkata: Rasulullah Shallallahu ‘Alaihi Wassalam bersabda, mintalah dan mohonlah kepada Allah ilmu yang bermanfaat, dan berlindunglah kalian dari ilmu yang tidak bermanfaat.”

c. Hadits Zaid ibn Tsabit

عَنْ زَيْدِ ابْنِ ثَابِتٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: أَمَرَنِي رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنْ أَتَعَلَّمَ لَهُ كَلِمَاتٍ مِنْ كِتَابِ يَهُودٍ قَالَ: إِيَّيَّيْ وَاللَّهِ مَا أَمَرْتُ يَهُودَ عَلَى كِتَابِي قَالَ: فَمَا مَرَّ بِي نِصْفُ شَهْرٍ حَتَّى تَعَلَّمْتُهُ لَهُ قَالَ: فَلَمَّا تَعَلَّمْتُهُ كَانَ إِذَا كَتَبَ إِلَى يَهُودٍ كَتَبْتُ إِلَيْهِمْ وَإِذَا كَتَبُوا إِلَيْهِ قَرَأْتُ لَهُ كِتَابَهُمْ

Artinya: “Dari Zaid bin Tsabit ra. Berkata: Rasulullah Shallallahu ‘Alaihi Wassalam memerintahku untuk belajar beberapa bahasa dari tulisan Yahudi. Sabda Nabi saw.;; Sesungguhnya aku, demi Allah! Tidak yakin bangsa Yahudi (memahami) atas tulisanku. Kata Zaid: Maka tidak lebih setengah bulan aku telah (berhasil) mempelajarinya. Kata Zaid: Saat aku tlah mempelajarinya, jika Nabi menulis untuk orang Yahudi, akulah yang menulisnya untuk mereka, dan jika mereka menulis kepada Nabi, akulah yang

membacakan tulisan-tulisan mereka.”

Ketiga hadits mengenai ilmu tersebut membahas mengenai kewajiban serta keutamaannya. Dari hadits Anas bin Malik yang diriwayatkan oleh Ibnu Majah, dijelaskan bahwa setiap muslim wajib menuntut ilmu. Berdasarkan kajian linguistik matan hadits Anas bin Malik yang dilakukan oleh Alimron, dijelaskan bahwa kata *طَلَّبَ* memiliki arti menuntut atau mencari. Dalam konteks hadits ini, kata *طَلَّبَ* maksudnya bahwa ilmu tidak datang dengan sendirinya dan harus dicari. Dari hadis ini, tersirat makna yang mengimbau bagi setiap muslim untuk menuntut ilmu. Selanjutnya, hadits kedua disebutkan “...mintalah dan memohonlah kepada Allah ilmu yang bermanfaat...” hal ini berarti hanya dari Allah SWT lah suatu ilmu berasal. Kemudian, pada hadits Zaid bin Tsabit yang menceritakan bagaimana seorang sahabat yaitu Zaid bin Tsabit menjadi pena Rasulullah Shallallahu ‘Alaihi Wassalam Dalam hadits ini, Zaid bin Tsabit diperintah belajar oleh Rasulullah Shallallahu ‘Alaihi Wassalam. Selain dari ketiga hadits ini, terdapat lebih banyak lagi hadits yang menjelaskan mengenai kewajiban menuntut ilmu dan urgensi serta keutamaannya.

**Kewajiban Menuntut Ilmu bagi Anak Berkebutuhan Khusus**

Paradigma islam dalam berbagai disiplin ilmu sudah membuat perubahan yang begitu besar seperti dalam bidang teknologi, hukum, bahasa, ilmu pengetahuan, ilmu agama, pendidikan, kedokteran, ekonomi, dan lain sebagainya. Al-Qur’an dan hadits telah mengajak kita untuk membaca dan menulis, meninjau,

juga mentadaburi alam semesta ini. Beriringan dengan hal itu, zaman pun terus berkembang. Guna mengikuti kemajuan dalam berbagai bidang tersebut, kita diharuskan untuk menuntut ilmu agama juga ilmu pengetahuan umum dan mendapatkan pendidikan yang layak bagi semua manusia tak terkecuali anak berkebutuhan khusus karena mereka pun hidup bersama dengan kita dan berada di zaman yang sama dengan kita. Pendidikan untuk anak berkebutuhan khusus menjadi begitu penting sebab setiap manusia memiliki kewajiban menuntut ilmu dan memiliki pengaruh yang sangat signifikan bagi kehidupan anak-anak berkebutuhan khusus dalam kehidupan sehari-harinya. Allah SWT berfirman

وَمَا خَلَقْنَا السَّمَاءَ وَالْأَرْضَ وَمَا بَيْنَهُمَا بَاطِلًاۗ

Artinya: “Dan Kami tidak menciptakan langit dan bumi dan apa yang ada di antara keduanya dengan sia-sia. ...”

Ayat ini jelas menyuratkan kepada kita semua bahwa segala yang Allah SWT ciptakan bukan tanpa hikmah. Dalam tafsir Al-Qur’an dari Kementerian Agama dijelaskan mengenai ayat ini bahwa manusia tidak dapat lepas dari ketentuan-ketentuan yang telah dikehendaki-Nya. Dengan demikian, keadaan anak berkebutuhan khusus pun menghasilkan hikmah bagi siapapun yang dikehendaki. Keadaan anak berkebutuhan khusus merupakan yang terbaik yang diberikan oleh-Nya untuk kita semua memetik hikmahnya.

Allah SWT menciptakan hambanya dengan sebaik-baik bentuk dan potensi. Seperti yang telah Allah SWT serukan dalam Q.S. At-tin ayat 4. Terlahir dalam keadaan apapun, sudah pasti merupakan ketentuan yang terbaik dari-Nya. Begitu pula dengan anak-anak yang

ditakdirkan lahir dengan kebutuhan khusus. Kebutuhan khusus yang dialami anak-anak tersebut memang menjadikannya memerlukan perlakuan yang berbeda. Namun, tidak menutup kemungkinan anak-anak ini terkena kewajiban-kewajiban yang diajarkan islam. Allah SWT menciptakan alam dan seisinya untuk seluruh umat manusia agar mereka dapat mengembangkan diri sesuai dengan potensi yang dimilikinya masing-masing. Allah SWT dalam Al-Quran surat Al-Hasyr ayat 24 berfirman

هُوَ اللَّهُ الْخَلِيقُ الْبَارِئُ الْمُصَوِّرُ لَهُ الْأَسْمَاءُ الْحُسْنَىٰ يُسَبِّحُ لَهُ مَا فِي السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ ۗ وَهُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ

Artinya: “Dialah Allah Yang Menciptakan, Yang Mengadakan, Yang Membentuk Rupa, Yang Mempunyai Asmaul Husna. Bertasbih kepada-Nya apa yang di langit dan bumi. Dan Dialah Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.”

Dalam ayat ini Allah SWT menyerukan tentang keagungan-Nya atas beragam perbedaan yang diciptakan. Demikianlah, walaupun memiliki keterbatasan, anak berkebutuhan khusus masih memiliki bekal akal sebagaimana yang dianugerahkan oleh Allah SWT. Maka mereka seharusnya masih dapat menggunakan potensi yang dimiliki untuk menunaikan kewajiban. Salah satunya ialah kewajiban menuntut ilmu. Terlepas dari apakah seorang anak nantinya memiliki hambatan atau tidak, Allah SWT menghendaki hambanya lahir dalam keadaan tidak mengetahui apapun. Allah SWT berfirman dalam Al-Qur’an surat An-Nahl ayat 78

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ  
 شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ  
 لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

Artinya: “Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu pun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati nurani, agar kamu bersyukur.”

Ayat ini menegaskan bahwa seorang anak lahir ke bumi dalam keadaan tidak mengetahui apapun. Namun, masing-masing dari mereka telah dibekali pendengaran, penglihatan, dan hati nurani sebagai alat ilmu. Kemampuan indera ini akan berkembang dan diperoleh dengan baik oleh seseorang secara bertahap. Seperti yang dijelaskan dalam tafsir Al-Qur’an surat An-Nahl ayat 78 oleh Kementerian Agama, bahwa hanya Allah SWT lah yang mengetahui bagaimana luar biasanya perkembangan janin dalam perut ibunya. Setelah suatu janin mencapai kesempurnaan, Allah SWT mengeluarkan manusia dari rahim ibunya dalam keadaan tidak mengetahui apapun. Sewaktu dalam rahim itulah Allah SWT telah menganugerahkan berbagai potensi pada diri manusia. Setelah lahir, potensi itu akan berkembang dan menjadi pondasi serta dasar manusia menjalankan hidupnya. *Subhanallah*, Maha Suci Allah.

Demikian pula dengan anak berkebutuhan khusus. Anak berkebutuhan khusus memiliki hambatan yang berbeda-beda. Seperti yang didefinisikan oleh Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia pada tahun 2013 bahwa anak berkebutuhan khusus merupakan anak yang mengalami keterbatasan fisik, mental-intelektual, sosial, ataupun

emosional yang secara signifikan berpengaruh pada pertumbuhan serta perkembangannya (Manik, 2017). Dengan demikian, hambatan atau keterbatasan anak berkebutuhan khusus itu luas. Hambatan-hambatan tersebut diantaranya ialah dalam penglihatan, pendengaran, intelektual, hambatan gerak atau fungsi otot, sosial dan emosi (Abdullah, 2019). Tetapi pada hakikatnya, sejak dalam rahim anak berkebutuhan khusus telah diberikan potensi sesuai dengan porsinya masing-masing. Terlepas dari keterbatasan apapun yang diberikan kepada mereka.

Sehubungan dengan ini, ternyata kewajiban menuntut ilmu tidak memandang seperti apa keadaan manusia selama mereka berakal, sadar, dan balig. Dalam kasus anak berkebutuhan khusus yang memiliki keterbatasan beragam, sesungguhnya Allah SWT telah bekal dengan potensi terbaiknya. Dalam Al-Qur’an surat An-Nahl ayat 78 telah ditegaskan bahwa manusia dibekali alat ilmu sejak lahir ke dunia. Tentunya, alat ilmu ini perlu di stimulasi dan dikembangkan dengan baik karena tidak semerta-merta membawa ilmu secara instan. Sehubungan dengan kasus anak berkebutuhan khusus, jika tidak ada pendengaran, masih tersisa penglihatan dan hati nurani. Jika tidak ada penglihatan, masih ada pendengaran dan hati nurani. Bahkan jika tidak ada pendengaran dan penglihatan, seseorang masih memiliki hati nurani sebagai alat ilmu. Alat ilmu masih bisa membuat seseorang menuntut ilmu bahkan hanya dengan salah satunya. Begitu besar keagungan Allah SWT yang dengan kasih sayang-Nya, manusia diberikan banyak jalan dalam kehidupan (Rouf, 2021)

Allah Subhanahu Wata'ala

memberikan tiap anggota tubuh manusia dengan keberfungsian yang telah diatur. Manusia sejak lahir diberikan Allah Subhanahu Wata'ala dengan sebaik-baiknya bentuk terlepas dari ketidaksempurnaan yang dimiliki manusia. Bagi anak berkebutuhan khusus, terdapat keberfungsian anggota tubuh yang diberikan 'spesial' tidak seperti orang pada umumnya. Namun, Allah Subhanahu Wata'ala tentu memberikan kelebihan lain yang tetap menjadikan mereka dapat memaksimalkan keberfungsian. Dengan demikian, tetap mendukung keberlangsungan kehidupan orang tersebut (Abdullah, 2019). Untuk menjalani hidupnya secara berarti, seseorang haruslah bisa menentukan jalan hidupnya secara mandiri atau tidak bergantung terus-menerus dengan orang lain (Herlambang, 2018). Hal tersebut sesuai serai dalam Al Qur'an, yaitu Al Baqarah ayat 30-33.

وَادِّ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلٰئِكَةِ اِنِّيْ جَاعِلٌ فِي الْاَرْضِ خَلِيْفَةً قَالُوْا  
 اَتَجْعَلُ فِيْهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيْهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَآءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ  
 وَنُقَدِّسُ لَكَ قَالَ اِنِّيْۤ اَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُوْنَ ۝۳۰  
 وَعَلَّمَ ءَادَۤمَ الْاَسْمَآءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلٰى الْمَلٰئِكَةِ فَقَالَ اَنْۢبِئُوْنِي  
 بِاَسْمَآءِ هٰۤؤُلَآءِ اِنْ كُنْتُمْ صٰدِقِيْنَ ۝۳۱  
 قَالُوْا سُبْحٰنَكَ لَا عِلْمَ لَنَاۤ اِلَّا مَا عَلَّمْتَنَاۤ اِنَّكَ اَنْتَ الْعَلِيْمُ الْحَكِيْمُ  
 ۝۳۲  
 قَالَ يٰۤاٰدَمُ اَنْۢبِئْهُمْ بِاَسْمَآئِهِمْۙ فَلَمَّآ اَنْۢبَاَهُمْ بِاَسْمَآئِهِمْۙ قَالَ اَلَمْ  
 اَقُلْ لَكُمْ اِنِّيْۤ اَعْلَمُ غَيْۢبَ السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضِ وَاَعْلَمُ مَا  
 تُبْدُوْنَ وَمَا كُنْتُمْ تَكْتُمُوْنَ ۝۳۳

Artinya: *Ingatlah ketika Rabb-mu berfirman kepada para Malaikat: "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi". Mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya*

*dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Allah berfirman: "Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui". (30) Dan Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada para Malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu mamang benar orang-orang yang benar! (31) Mereka menjawab: "Maha Suci Engkau, tidak ada yang kami ketahui selain dari apa yang telah Engkau ajarkan kepada kami; sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana" (32) Allah Subhanallahu Wata'ala berfirman: "Hai Adam, beritahukanlah kepada mereka nama-nama benda ini". Maka setelah diberitahukannya kepada mereka nama-nama benda itu, Allah Subhanallahu Wata'ala berfirman: "Bukankah sudah Ku-katakan kepadamu, bahwa sesungguhnya Aku mengetahui rahasia langit dan bumi dan mengetahui apa yang kamu lahirkan dan apa yang kamu sembunyikan? (33)*

Samsiah dengan merujuk tafsir surat Al Baqarah ayat 30 tersebut, mengatakan artian sederhana dari khalifatullah adalah “pengganti Allah Subhanahu Wata'ala di bumi”. Ia juga memaparkan bahwa manusia di muka bumi ini adalah sebagai khalifah yang sengaja Allah SWT ciptakan dengan tujuan beribadah kepada pemiliknya. Oleh karena itu, manusia patut memiliki sifat khalifatullah seperti disebutkan (Hakam, 2010) dengan menafsirkan surat Al An'am (6) ayat 165, "tugas menjadi khalifah ialah menyemarakkan bumi, memberdayakan

akal untuk mencipta, berusaha, mencari dan menambah ilmu dan membangun berkemajuan dan berkebudayaan, mengatur siasat negeri dan bangsa dan benua. Implikasinya yaitu, tugas sebagai khalifah dalam kedudukan sebagai manusia tidaklah sama, sebab sebagian diletakkan dari yang lain.” Selain itu, karena sebagai muslim, tak pelak tugas utama dalam menjalankan ibadah sebagai khalifah tetaplah wajib ditegakkan, seperti sholat, puasa, dan sebagainya. Untuk menegakkan kewajiban-kewajiban tersebut, tentunya tidak bisa dikerjakan secara asal. Ilmu harus menjadi landasan agar sesuatu yang dikerjakan tidak sia-sia belaka.

Lisnawati, Y., Abdussalam, A., & Wibisana (2015) menjelaskan bahwa manusia dalam menjalankan peran khalifah di bumi ini dianugerahi oleh Allah Subhanahu Wata'ala kecakapan yang luar biasa. Tentunya, sesuai dengan porsi masing-masing sesuai penjabaran arti surat Al Baqarah (2) ayat 31-33 yang telah dipaparkan sebelumnya. Pada ayat yang telah disebutkan, dijelaskan bahwa manusia diberikan potensi akal yang sangat istimewa. Keistimewaan akal yang diberikan tersebut sangatlah beragam potensinya. Dengan demikian, antara manusia yang satu dengan lainnya, optimalisasi peran sebagai khalifah pun berbeda-beda sesuai dengan masing-masing porsi akal atau pun kondisi yang telah Sang Khalik berikan. Allah Subhanahu Wata'ala dapat memberikan sebab keringanan manusia atas menuntut ilmu dengan mempertimbangkan kondisi hamba-Nya tersebut.

Seruan Allah Subhanahu Wata'ala atas manusia sebagai khalifah tidak terbatas kepada sekelompok manusia atau

orang tertentu saja. Dengan begitu, semua manusia tak terkecuali dapat menjadi khalifah atau pemimpin, khususnya bagi dirinya sendiri atau dapat dikatakan setiap manusia ialah pemimpin bagi anggota tubuhnya masing-masing. Pada konteks ini, memimpin dirinya yang dimaksud adalah memimpin anggota tubuhnya untuk bisa memilih yang baik bagi dirinya dan agamanya. Tanpa kecukupan ilmu yang dimiliki, tentu akan menyulitkan seseorang dalam menentukan keputusan yang baik untuk dirinya. Selain itu, kemandirian haruslah dimiliki setiap orang agar dapat membimbing dirinya sendiri menjalankan peran khalifahnyanya. Sejalan dengan hal tersebut, Hartati (2019) mengemukakan bahwa manusia sebagai khalifah diberi peran dan kepercayaan untuk menggali potensi- potensi yang terdapat di bumi tempat hidupnya sebagai peranti untuk beribadah kepada Allah Subhanahu Wata'ala. Pemberian kepercayaan untuk menggali potensi yang didapatkan dari menuntut ilmu ini pun menjadi tanggungan setiap manusia.

Hubungannya dengan tujuan anak berkebutuhan khusus yang notabene sering dipandang sebelah mata karena ‘kekhasan’ yang dimilikinya, khalifatullah juga tetap dibebankan pada pundaknya (Maulana, 2021). Pengaruhnya tentu mengharuskan setiap anak berkebutuhan khusus juga hendaknya menuntut ilmu yang dapat mengoptimalkan setiap potensinya. Pada anak berkebutuhan khusus, kemandirian akan menjadi salah satu fokus dari pendidikan sebagai hasil dari menuntut ilmunya. Hidayat (2021) mengemukakan bahwa setiap orang tidak akan timbul ‘keindependenan’ secara seketika tanpa diberikan adanya kesadaran dan edukasi sejak kecil mengingat Allah

Subhanahu Wata'ala memberikan tiap anggota tubuh manusia dengan fungsinya (Maulana, 2021).

Memberikan pendidikan yang tepat dalam rangka memupuk kemandirian pada anak berkebutuhan khusus sebagai pendukung mencapai khalifatullah-nya merupakan salah satu wujud dari implementasinya. Alasannya, tentu karena anak berkebutuhan khusus mempunyai hak yang sama dengan anak pada umumnya di berbagai bidang, khususnya dalam pendidikan untuk mendukung kelangsungan masa depannya dan sebagainya. Selain mewujudkan konsep khalifah di bumi yang dibebankan ke manusia, anak berkebutuhan khusus juga perlu mengemban tugasnya sebagai hamba Allah SWT. Tugas hamba Allah SWT adalah beribadah. Salah satu makna yang tersirat dari perintah beribadah adalah kewajiban menuntut ilmu. Oleh sebab itu, Islam memandang wajib hukumnya anak berkebutuhan khusus diberikan pendidikan atau dukungan dalam menuntut ilmu, khususnya dalam mendukung kemandirian anak agar mereka dapat menjalankan hidupnya secara mandiri ke depannya. Namun, yang perlu digaris bawahi, porsi kewajiban menuntut ilmu antara anak berkebutuhan khusus dan orang pada umumnya bisa jadi berbeda 'takaran'. Hal tersebut melihat kondisi dari tiap-tiap individu anak berkebutuhan khusus yang bisa menjadikan sebab dirinya menerima sedikit keringanan dari Allah Subhanallahu Wata'ala dalam kewajiban menuntut ilmu atas dirinya.

#### **KESIMPULAN**

Setelah melakukan pencarian literatur, pada akhirnya kita mendapatkan kesimpulan bahwa menuntut ilmu adalah sebuah keharusan untuk

setiap manusia, tak terkecuali anak berkebutuhan khusus yang terlahir dengan keterbatasannya. Karena pada hakikatnya manusia itu dari lahir hingga ia tumbuh dan berkembang, ia tidak pernah terlepas dari yang namanya belajar. Kita terlahir dengan tidak dibekali ilmu dan kecakapan. Manusia bak kertas putih yang kemudian berubah warna seiring ia dewasa. Ia jadi mengetahui dan memahami banyak hal, belajar hal-hal baru, merasakan kasih sayang, sedih, senang, memiliki banyak teman, kebudayaan, yang beragam, menjadi ahli dalam berbagai bidang, menciptakan teknologi yang mutakhir, dan lain sebagainya. Manusia membutuhkan ilmu untuk menyelami lautan pengetahuan alam semesta ini. Hal-hal tersebut juga sebagai salah satu cara atau upaya manusia untuk melanjutkan kehidupan dan mengaktualisasikan diri mereka di dunia ini. Menuntut ilmu adalah wajib, dalam perspektif islam, Allah tidak membatasi dan membedakan manusia baik itu dari segi fisik, usia, keadaan ekonomi, status sosial, maupun latar belakang manusia tersebut. Oleh karena itu, anak berkebutuhan khusus juga mendapatkan kewajiban yang sama mengenai menuntut ilmu ini sebagaimana mestinya seorang manusia. Pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus menjadi hal yang utama, mengapa demikian? selain memang sudah menjadi kewajiban bagi manusia dan bagi seorang muslim, pendidikan ini juga sangat mempengaruhi kehidupan anak-anak berkebutuhan khusus yang memang dalam kesehariannya meskipun mereka telah menginjak usia dewasa, mereka masih memerlukan bantuan dari orang tuanya dan kita juga mengetahui bahwa usia manusia tidak bisa diprediksi, anak-anak berkebutuhan khusus tidak akan selalu didampingi oleh orangtuanya, suatu saat ia harus mampu mandiri dan mempertanggungjawabkan dirinya sendiri di hadapan Allah.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, A. (2019). STRATEGI PENANGANAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM BAGI ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS DI SEKOLAH DASAR LUAR BIASA NEGERI KELEYAN SOCAH BANGKALAN. *AL-IBRAH*, 4(2), 129-152.
- Afendi, A. H. (2016). *Al-Islam Studi Al-Qur'an (Kajian Tafsir Tarbawi)*. (Deepublish. (ed.)).
- Afifah, I.N. & Yahya, M. S. (2020). Konsep Belajar dalam Al-Qur'an Surat Al-'Alaq Ayat 1-5 (Studi Tafsir Al-Misbah). *Arfannur: Journal of Islamic Education*. Vol. 1 No. 1. 87-102.
- Aisyah, N., & Amalia, D. R. (2020). Sedangkan pada hambatan psikologi seperti yang ada pada tunalaras dan anak GPPH, hambatan yang dialami terjadi dalam diri, berkaitan dengan konsep pribadi dan interaksi sosial mereka. Pada aspek kognisi, kebanyakan mereka tidak memiliki hambatan dalam sis. *Attractive: Innovative Education Journal*, 2(1), 164-176.
- Ajizah, A., & Rachman, A. (2021). Pengaruh Mata Kuliah Pendidikan Inklusif Terhadap Pemahaman Mahasiswa PGSD FKIP di Universitas Lambung Mangkurat Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus. *Special and Inclusive Education Journal (SPECIAL)*, 2(1), 68-76.
- Akbar, M. K. (2017). Konsep Ilmu dalam Perspektif al-Ghazali. In *UIN Ar-Raniry Banda Aceh*.
- Desiningrum, D. R. (2017). *Psikologi anak berkebutuhan khusus*.
- Gunawan, D. (2016). *Modul guru pembelajar SLB tunarungu kelompok kompetensi A*.
- Hakam, K. A. (2010). *Model Pembelajaran Pendidikan Nilai*. CV. Yasindo multi aspek.
- Hartati, H. (2019). Implementasi Supervisi Klinis dalam Peningkatan Kompetensi Pedagogik Guru Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di MAN 2 Bone. *AL-QAYYIMAH: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(1), 96-112.
- Herlambang, Y. T. (2018). *Pedagogik Telaah Kritis Ilmu Pendidikan Dalam Multiperspektif*. Bumi Aksara.
- Hidayat, A. L. (2021). Peran Komunikasi Keluarga dalam Kemandirian Anak Berkebutuhan Khusus Tuna Grahita di Yayasan Rumah Bersama. *MEDIALOG: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 4(1), 110-121.
- Lisnawati, Y., Abdussalam, A., & Wibisana, W. (2015). Konsep khalifah dalam Al-Qur'ān dan implikasinya terhadap tujuan Pendidikan Islam (Studi Maudu'i terhadap konsep khalifah dalam Tafsir Al-Misbah). *TARBAWY: Indonesian Journal of Islamic Education*, 2(1), 47-57.
- Manik, W. (2017). Kewajiban Menuntut Ilmu. *WARAQAT: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 2(2), 17-17.
- Maulana, M. A. (2021). STUDI KASUS: PSIKOTERAPI KOGNITIF SOSIAL PADA ANAK DENGAN TRAUMA SEKSUAL. *Jurnal Jendela Bunda Program Studi PG-PAUD Universitas Muhammadiyah Cirebon*, 8(2), 10-21.
- Nursyifa, A. (2019). Transformasi

- pendidikan ilmu pengetahuan sosial dalam menghadapi era revolusi industri 4.0. *Journal of Civics and Education Studies*, 6(1), 51-64.
- Purwati, Sauri, & Faiz, A. (2021). Analisis Istilah Kampus Ilmiah , Religius , dan Edukatif dalam Tinjauan Teori Realms Of Meaning Karya Phenix. *EDUKATIF : JURNAL ILMU PENDIDIKAN*, 3(4), 1724–1733.
- Rohman, S. (2021). TELAAH KRITIS AYAT DAN HADIST TARBAWI Tentang PENDIDIKAN ISLAM ANAK USIA DINI. *DIMAR: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(2), 075-090.
- Rouf, A. (2021). Implementasi Pendidikan Al-Qur'an pada Anak Berkebutuhan Khusus. *Sumbula*, 6 (1), 35-50.
- Witmer, H. L., & Kotinsky, R. E. (1952). *Personality in the making; the fact-finding report of the Midcentury White House Conference on Children and Youth*.